

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana kebakaran adalah bencana non alam yang berbahaya yang pada dasarnya disebabkan oleh reaksi antara bahan bakar dan oksigen di udara dengan bantuan sumber panas (Qirana, Lestantyo dan Kurniawan, 2018). Bencana kebakaran selalu tidak terduga dan tidak dapat diprediksi kapan datangnya, tetapi bisa diprediksi terlebih dahulu apa penyebabnya, apa cakupannya, seberapa besar dampaknya, namun tidak mungkin dapat dievaluasi oleh keterampilan manusia (Karimah, Kurniawan dan Suroto, 2016).

Menurut analisis dan pemeriksaan kebakaran *National Fire Protection Association* (NFPA), jumlah kecelakaan kebakaran pada Amerika Serikat semakin tinggi sejak 2012 sampai 2014. Divisi *United Station* memperkirakan bahwa terdapat 1.375.000 kebakaran pada tahun 2012. Pada tahun 2013 terjadi penurunan 9,8% atau 1.240.000 kebakaran dan dalam tahun 2014 terjadi peningkatan 4,7% atau 1.298.000 kebakaran. Total kerusakan dampak kebakaran menurut tahun 2012 sampai 2014 lebih kurang 32,6 miliar. Sementara itu, *National Fire Protection Association* (NFPA) melaporkan bahwa 1.319.500 kebakaran terjadi dalam tahun 2017, menyebabkan tewasnya 3.400 dan menyebabkan tewasnya 14.670. 100 juta (Panja, 2020).

Data kebakaran Indonesia yg dihimpun Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menurut tahun 2011 sampai 2015 mencakup 979 insiden kebakaran, 31 pada antaranya terjadi pada pabrik, perkantoran, gedung sekolah serta hotel. Jumlah kebakaran pada Jawa Tengah terus semakin tinggi sejak tahun 2010 sampai 2013, ada 787 kebakaran pada tahun 2010, 1.282 tahun 2011, 1.800 tahun 2012 dan 1.586 tahun 2013 (Miranti, 2018). Klaten merupakan kabupaten dengan kasus kebakaran yang cukup tinggi, dimana jumlah musibah kebakaran yang terjadi di Kabupaten Klaten pada tahun 2020 mencapai 142 kejadian di hampir seluruh kecamatan di Klaten. Jumlah tersebut turun drastis dibandingkan kejadian kebakaran di tahun 2019 yang mencapai 232 kejadian. Lokasi paling banyak terjadi musibah kebakaran adalah di tempat usaha, yakni 45 persen sedangkan selain itu, ada lahan sebanyak 18%, rumah tinggal 15% dan lainnya (Suseno, 2021). Rumah Sakit Umum Islam Klaten merupakan salah satu rumah sakit yang memiliki resiko kasus kebakaran cukup tinggi karena banyaknya pasien dan

pengunjung, disamping itu RSUD Islam Klaten juga pernah mengalami kebakaran yang cukup parah pada bagian farmasi hingga melahap seluruh isinya dan hanya menyisakan temboknya saja yang terjadi sekitar tahun 2013. Kebakaran terjadi kembali pada tahun 2018-2019 di bagian dapur dan poliklinik. Penyebabnya adalah konsteleting arus listrik menyebabkan AC terbakar. Upaya penanganan yang dilakukan pada saat itu adalah dengan menggunakan APAR selanjutnya didatangkan peugas pemadam kebakaran (RSU Islam Klaten, 2021).

Bangunan rumah sakit termasuk gedung yang berisiko tinggi kebakaran. Sumber bahaya risiko pada gedung rumah sakit berasal dari pemakaian alat listrik dengan kapasitas besar (ruang radiologi), pemakaian genset, sambungan pendek arus listrik, pemakaian tabung gas bertekanan, bahan-bahan kimia, dan aktivitas di dapur. Penghuni di rumah sakit rata-rata adalah orang sakit, sehingga diperlukan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran karena mereka tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri (Muliadi, Mulyadi dan Mutiawati, 2017).

Dampak kebakaran yang terjadi menurut Dinas Pemadam Kebakaran diantaranya adalah korban jiwa, hilangnya harta dan benda, rusaknya ekosistem alam seperti flora dan fauna, polusi udara, perekonomian macet yang bisa menyebabkan PHK akibat kerugian yang dialaminya (Damkar, 2020).

Menurut Peraturan Menteri tenaga Kerja Republik Indonesia No. Kep.186/MEN/1999 tentang Unit Penanggulangan Kebakaran, bahwa kebakaran di suatu tempat kerja mampu memberikan kerugian bagi perusahaan, pekerja, dan pembangunan nasional. Sehingga, penanggulangan kebakaran perlu diketahui di tempat kerja. Penanggulangan kebakaran dibutuhkan alat keselamatan dan petugas khusus untuk menanggulangi kebakaran (Mangindara, Samad dan Anriani, 2021). Bencana kebakaran mendatangkan berbagai akibat buruk seperti kerugian material, lingkungan rusak, dan mengancam keselamatan jiwa. Maka dari itu upaya penanggulangan kebakaran adalah faktor terpenting untuk mencegah dalam mengurangi risiko terjadinya kebakaran (Karimah, Kurniawan dan Suroto, 2016).

Penanggulangan kebakaran adalah usaha untuk memadamkan suatu kejadian kebakaran. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2009 tentang Pedoman Teknis Manajemen Proteksi Kebakaran di Perkotaan, suatu manajemen penanggulangan kebakaran mempunyai fungsi dalam menanggulangi kebakaran yaitu memberikan sebuah pelayanan secara cepat, akurat serta efisien mulai dari pertama kali

informasi kebakaran tersebut diterima sampai dengan kejadian kebakaran tersebut dapat dipadamkan (Mangindara, Samad dan Anriani, 2021).

Usaha mencegah dan mengendalikan kebakaran, K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) harus diterapkan untuk meminimalkan kebakaran. Pengetahuan, sikap dan upaya perawat penting dalam menangani keadaan darurat kebakaran rumah sakit. Pengetahuan dapat menghasilkan sikap dan tindakan peduli untuk siap dan waspada dalam mengantisipasi kebakaran. Informasi merupakan faktor penting, yaitu semakin seringnya informasi diterima maka semakin tinggi pula pengetahuan kita. Pengetahuan tentang masalah ini meliputi pemahaman tentang kebakaran, teori dasar, penyebab, lokasi, fungsi alat pemadam kebakaran (APAR), detektor, sprinkler, hidran, alarm, tindakan yang harus diambil jika terjadi kebakaran, kode, serta fungsi perindikasi petunjuk keluar (Nastiti, Denny dan Kurniawan, 2017).

Sikap (*attitude*) adalah tanggapan dari individu yang masih tertutup terhadap rangsangan atau objek (Hilmi, 2020). Sikap siap siaga pada kebakaran adalah reaksi yang memadukan antara rasa dan pikiran sehingga memberikan pengaruh kepada pekerja terkait tindakannya dalam usaha menanggulangi kebakaran. Perawat adalah seseorang yang berkaitan langsung dengan pasien, sehingga sebagai tenaga kesehatan di rumah sakit perawat harus mengetahui bagaimana merencanakan upaya menanggulangi kebakaran dan bertugas memberikan pelayanan serta keselamatan (Nastiti, Denny dan Kurniawan, 2017).

Penelitian yang dilakukan Manik, Kurniawan dan Ida (2020), menyebutkan bahwa ada keterkaitan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan sebagai usaha mencegah terjadinya kebakaran. Memberikan wawasan mengenai bahaya, upaya pencegahan, dan penanggulangan kepada seseorang perlu dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kebakaran. Pengetahuan berpengaruh terhadap sikap dan kepedulian terhadap kesiapsiagaan. Faktor yang membentuk sikap siap siaga seseorang yaitu seringnya mereka mendapat ilmu dan informasi. Pada penelitian tersebut juga memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan dalam upaya pencegahan kebakaran dengan diperoleh $p=0,028$ ($\leq 0,05$). Sikap merupakan salah satu faktor yang mudah memberikan pengaruh tindakan utamanya persiapan pencegahan kebakaran di Pasar Semawis kota Semarang.

Studi pendahuluan di RSUD Islam Klaten pada 13 Desember 2021 dengan melakukan wawancara dengan salah satu petugas rumah sakit menyebutkan bahwa RSUD

Islam Klaten sebelumnya pernah mengalami bencana kebakaran pada bagian gudang farmasi, bagian poliklinik dan unit dapur. Kerusakan terparah adalah pada bagian gudang farmasi, dimana keseluruhan isi dalam gudang farmasi tersebut telah habis terbakar tidak tersisa dan hanya menyisakan tembok pembatasnya saja. Pada tahun 2013 juga pernah ada kejadian kebakaran di gudang farmasi, penyebabnya adalah konsteleting arus listrik menyebabkan AC terbakar. Pada saat kebakaran terjadi kebakaran, upaya penanggulangan yang dilakukan perawat masih kurang, kebanyakan dari perawat menyelamatkan diri sendiri karena panik. Hasil wawancara dengan 10 perawat yang sedang bertugas di RSUD Islam Klaten menyebutkan bahwa dari 10 perawat hanya 3 perawat (30%) yang mengetahui mengenai sebab-sebab terjadinya kebakaran di RS, dari 30% tersebut, hanya 1 orang (33,3%) yang dapat menyebutkan lebih dari 3 penyebab kebakaran di RS. Sebanyak 6 (60%) dari 10 perawat memiliki sikap negatif yaitu dengan mengutamakan keselamatan sendiri saat terjadi kebakaran di RS.

Pengalaman kejadian kebakaran di RSUD Islam Klaten adalah pada bagian farmasi yang terjadi sekitar tahun 2013 dan pada tahun 2018-2019 di bagian dapur dan poliklinik. Perencanaan dan upaya pencegahan di RSUD Islam Klaten adalah dengan memberikan pelatihan secara berkala dan mengadakan simulasi kebakaran kepada seluruh perawat dan karyawan rumah sakit. Pelatihan diberikan pada seluruh perawat dan dilakukan sebanyak satu kali dalam setahun, adapun pelatihan yang diberikan adalah tentang kesehatan dan keselamatan kerja rumah sakit (K3RS) dengan mengutamakan keselamatan pasien dan pengunjung, keselamatan dan kesehatan petugas kesehatan, keselamatan bangunan dan keselamatan lingkungan. Kegiatan pokok K3RS terdiri dari keselamatan dan keamanan, bahan berbahaya, pencegahan dan pengendalian kebakaran, manajemen emergency, pengamanan kebakaran, perawatan medis dan sistem utilitas.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan peneliti berasumsi bahwa pengetahuan dan sikap perawat dalam penanggulangan kebakaran sangat penting karena perawat berkaitan langsung dengan pasien sehingga apabila terjadi sebuah kebakaran, dengan sikap dan ilmu yang dimilikinya perawat mampu menyelamatkan pasien. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Upaya Penanggulangan Kebakaran di RSUD Islam Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Gedung rumah sakit adalah salah satu bangunan yang rawan kebakaran. Menyadari bahwa terdapat banyak potensi sumber bahaya dan orang-orang di rumah sakit, termasuk orang sakit yang tidak dapat menyelamatkan diri jika terjadi kebakaran, maka pencegahan dan pemadaman kebakaran di rumah sakit sangat penting. Usaha dalam mencegah kebakaran memerlukan penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) untuk mengurangi adanya kebakaran. Pengetahuan, sikap, dan usaha perawat sangat penting dalam menanggapi situasi darurat kebakaran.

Berdasarkan rumusan masalah dapat dimunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut “adakah hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan upaya penanggulangan kebakaran di RSUD Islam Klaten?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan upaya penanggulangan kebakaran di RSUD Islam Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja perawat di RSUD Islam Klaten.
- b. Mengetahui pengetahuan perawat tentang penanggulangan kebakaran di RSUD Islam Klaten.
- c. Mengetahui sikap perawat dalam penanggulangan kebakaran di RSUD Islam Klaten.
- d. Mengetahui upaya perawat dalam penanggulangan kebakaran di RSUD Islam Klaten.
- e. Menganalisis hubungan pengetahuan perawat dengan upaya penanggulangan kebakaran di RSUD Islam Klaten.
- f. Menganalisis hubungan sikap perawat dengan upaya penanggulangan kebakaran di RSUD Islam Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi di perpustakaan mengenai hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan upaya penanggulangan kebakaran di RSUD Islam Klaten.

2. Manfaat praktis

a. Bagi BPBD

Diharapkan selalu tanggap bencana dan pemberian simulasi pada masyarakat rawan bencana serta tenaga kesehatan lebih ditingkatkan.

b. Bagi RSUD Islam Klaten

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran tentang bagaimana penanggulangan kebakaran di rumah sakit tersebut dan bagaimana sarana prasarananya dalam upaya menghadapi bencana kebakaran di rumah sakit.

c. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat petugas medis, utamanya perawat dalam rangka meningkatkan upaya penanggulangan dalam menghadapi bencana kebakaran.

d. Bagi masyarakat

Penelitian diharapkan memberi manfaat kepada masyarakat agar mereka memiliki wawasan yang luas terkait upaya penanggulangan bencana kebakaran sehingga masyarakat mampu mengantisipasi dan menghadapi jika terjadi bencana.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan memiliki kepedulian dengan memanfaatkan hasil penelitian sebagai rujukan dan literasi terutama yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan upaya penanggulangan kebakaran.

E. Keaslian Penelitian

1. Pahriannoor, Fauzan dan Hadi (2020), judul penelitian "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat dengan Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran di RSUD Ulin Banjarmasin Tahun 2020".

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling*, diperoleh sampel sejumlah 81 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner. Analisis data yang digunakan yaitu uji *chi-square*. Hasil penelitian yaitu upaya penanggulangan kebakaran dalam kategori baik (43,2%), pengetahuan responden mayoritas cukup (53,1%), sikap responden mayoritas positif (59,3%). Terdapat korelasi pengetahuan perawat dengan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di RSUD Ulin Banjarmasin dengan nilai *p value* 0,007. Sikap perawat berhubungan dengan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di RSUD Ulin Banjarmasin (*p value* 0,000).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada metode, variabel, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis data. Metode penelitiannya deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebasnya adalah pengetahuan dan sikap sedangkan variabel terikatnya adalah upaya pencegahan kebakaran, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* sedangkan teknik analisis data menggunakan *Kendall's tau*.

2. Manik, Kuniawan dan Ida (2020), penelitian berjudul “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Pengelola terhadap Kesiapsiagaan Pedagang dalam Upaya Pencegahan Kebakaran di Pasar Semawis Kota Semarang”

Penelitian memakai metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi berjumlah 130 dengan sampel 70 orang diambil dari pedagang di Pasar Semawis. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Instrumennya yaitu kuesioner dan analisis data dengan *chi square*. Hasil penelitian diperoleh sebagian besar pengetahuan responden adalah baik dalam upaya pencegahan kebakaran (77,1%), sikap responden sebagian besar adalah baik (82,9%), sebagian besar pengelola terhadap kesiapsiagaan pedagang dalam upaya pencegahan kebakaran di Pasar Semawis Kota Semarang dalam kategori baik (52,9%), sebagian besar kesiapsiagaan pedagang tergolong baik (61,4%). Ada hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan pedagang dalam upaya pencegahan kebakaran (*p value* 0,25). Sikap memiliki hubungan signifikan dengan kesiapsiagaan pedagang dalam upaya pencegahan kebakaran (*p value* 0,028). Dukungan pengelola tidak memiliki hubungan dengan kesiapsiagaan pedagang dalam upaya pencegahan kebakaran (*p value* 0,264).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian, variabel penelitian, teknik sampling dan teknik analisis data. Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap sedangkan variabel terikatnya adalah upaya penanggulangan kebakaran, teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* sedangkan teknik analisis data menggunakan *kendall's tau*.

3. Ayu dan Ratriwardhani (2021), judul penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Santri Terhadap Kesiapsiagaan dalam Penganggulangan Bencana Kebakaran di Pondok Pesantren X di Kota Surabaya”

Jenis penelitian ini merupakan survei analitik, rancangan *cross sectional study*. Populasi yang digunakan adalah semua santri di pondok pesantren sebanyak 164 orang. Teknik sampel menggunakan teknik *accidental sampling*, perolehan sampel yaitu 89 orang. Uji analisis data bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian didapatkan mayoritas santri usia 10-15 tahun (85,4%) dan pendidikan terakhir adalah SMP (38 orang). Pengetahuan responden tentang tata cara penanggulangan bencana kebakaran adalah cukup baik (52,8%), terdapat 33 responden yang tahu cara memakai alat pemadam api ringan. Analisis bivariat menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan (0.002) dengan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana kebakarandan. Ada hubungan sikap (0.000) dengan tingkat kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana kebakaran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada metode, variabel, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis data. Metode penelitian yaitu deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebasnya yaitu pengetahuan dan sikap sedangkan variabel terikat yaitu upaya pencegahan kebakaran, teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling* sedangkan teknik analisis data yang digunakan *Kendall's tau*.